

HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DALAM AKTIVITAS SEHARI-HARI DENGAN RESIKO JATUH PADA LANSIA DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE

Bahriah Bahriah¹, Henrick Sampeangin², Agustina Bernadus³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatima Parepare*
Email-korespondensi: bbahriah@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 22.11.2023
Disetujui : 29.11.2023
Dipublikasi : 01.04.2024

Kata Kunci: Lansia, tingkat kemandirian, resiko jatuh

Abstrak

Proses Resiko jatuh merupakan suatu kejadian yang dilaporkan oleh korban atau anggota keluarganya yang menyaksikan suatu kejadian dimana seseorang tiba-tiba terbaring atau duduk di lantai atau di bawah, dengan atau tanpa kehilangan kesadaran atau cedera. Salah satu faktor resiko yang menyebabkan jatuh pada lansia adalah kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian lansia dalam beraktivitas sehari-hari dengan resiko di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel secara Propotinal Simple Random Sampling dengan jumlah 52 sampel. Pengumpulan data menggunakan data primer menggunakan kuesioner dan skala morse fall scale. Analisis secara univariat ditampilkan pada table distribusi frekuensi dan bivariate dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya bubungan antara tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lansia di PPSLU Mappakasunggu tahun 2023 (p value = 0,019). berdasarkan hasil penelitian ini resiko jatuh berkaitan dengan tingkat kemandirian. Saran dari penelitian ini di harapkan agar lansia yang beresiko jatuh agar dapat mengurangi kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari dapat mencegah terjadinya jatuh.

The relationship between the level of independence in daily activities and the risk of falling in the elderly at the elderly social service center mappakasunggu parepare city

Abstrak

Risk of falling is an event reported by a victim or family member who witnesses an incident where a person suddenly lies or sits on the floor or below, with or without loss of consciousness or injury. One of the risk factors that cause falls in the elderly is independence in daily activities. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of independence of the elderly in their daily activities with the risk at PPSLU Mappakasunggu Parepare City. This type of research is an analytical survey with a cross sectional design. Propotinal Simple Random Side sampling technique with a total of 52 samples. Data collection using primary data using questionnaires and the Morse fall scale. Univariate analysis is displayed on the frequency and bivariate distribution table using the chi-square test. The results showed that there was a ridge between the level of independence in daily activities and the risk of falling in the elderly at PPSLU Mappakasunggu in 2023 (p value = 0.019). Based on results this study, the risk of falling is related to the level of independence. Suggestions from this study are expected that the elderly who are at risk of falling in order to reduce independence in carrying out daily activities can prevent falls.

Keyword: Knowledge, Behavior, and Choice of Place of Delivery

Pengantar

Lanjut usia adalah salah satu tahapan dalam proses kehidupan seorang individu atau masa dimana individu secara alami mengalami berbagai macam perubahan keseimbangan baik dari segi fisik, mental, sosial serta semasa, dimana masa ini seringkali disebut masa penuaan (Suryani, 2020)

Menurut Suryani (2020), efek penuaan adalah berkurangnya fungsi organ yaitu kemunduran sistem saraf, perubahan sistem persyarafan akan terjadi perubahan struktur dan fungsi pada sistem persyarafan. Pada lansia saraf panca indra akan mengecil sehingga menyebabkan fungsinya akan menurun serta akan lambat dalam merespon dan waktu bereaksi yang khususnya yang berhubungan dengan tingkat stres (Akbar *et al.*, 2020 dalam Pebra, 2022). Perubahan kardiovaskular terjadi akibat penebalan dan pengerasan katup jantung, berkurangnya kemampuan memompa darah (kontraksi dan volume), serta berkurangnya elastisitas pembuluh darah tepi sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah (Pebra, 2022). Perubahan muskuloskeletal lebih sering terjadi pada wanita pasca monopouse, yang mengakibatkan penurunan kepadatan tulang, osteoporosis, kifosis, pelebaran dan pengerasan sendi (atrofi otot), serta kejang dan tremor (Pebra, 2022). Perubahan-perubahan ini yang memungkinkan para lanjut usia masuk kedalam masalah resiko jatuh.

Sejalan dengan prediksi *World Heart Organisation* (WHO), Indonesia adalah salah satu negara di mana tren ini paling jelas terlihat. Badan Pusat Statistik merilis data jumlah penduduk lanjut usia berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus penduduk Tahun 2018, dan memperkirakan jumlah penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) di Indonesia sebanyak 22.630.882 jiwa. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 31.320.066 pada tahun 2022. Proporsi lansia di dunia diperkirakan mencapai 22% dari populasi dunia atau sekitar 2 miliar orang pada tahun 2020, dan sekitar 80% lansia tinggal di negara berkembang. Menurut Badan Pusat Statistik 2021, terdapat 29,3 juta jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2025 (33,69 juta orang), 2030 (40,95 juta orang) dan 2035 (48,19 juta orang) (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Sebagai negara berkembang, Indonesia secara historis mengalami peningkatan jumlah lanjut usia yang signifikan (diperkirakan 24,7 juta pada tahun 2018, naik dari 22,4 juta jiwa pada tahun 2016), peningkatan kualitas kesehatan, dan peningkatan, semakin tinggi usia seseorang akan lebih berisiko mengalami masalah kesehatan karena adanya faktor-faktor penuaan lansia akan mengalami perubahan baik dari segi fisik, ekonomi, psikosial, kognitif dan spiritual (Bahriah & Mutmainna, 2023). Usia Harapan Hidup (UHH). Termasuk di Indonesia, menunjukkan

keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan. Proyeksi rata-rata UHH penduduk Indonesia pada tahun 2015 hingga 2020 lebih tinggi dibandingkan rata-rata UHH global (71,7%). Semakin besar UHH maka semakin besar tantangan yang dihadapi pemerintah dalam mengatasi permasalahan lanjut usia (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Beberapa masalah yang paling umum terjadi pada lanjut usia termasuk masalah keseimbangan dan jatuh. Hingga 20-30% lanjut usia mengalami jatuh setidaknya setahun sekali. Prevalensi global jatuh pada lanjut usia berusia 65 tahun ke atas diperkirakan sekitar 28-35% pertahun, dan meningkat menjadi 32-42% pada lansia berusia 70 tahun ke atas (*World Health Organization*, 2020). Data mengenai kecelakaan jatuh di Indonesia masih sangat terbatas. Menurut data terakhir Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi cedera pada lansia terutama disebabkan oleh terjatuh. Angka kejadian jatuh pada kelompok usia 55 hingga 64 tahun sebesar 49,4%, kelompok usia 65-74 tahun sebesar 67,1%, dan kelompok usia 75 tahun 78,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). artinya, resiko terjatuh meningkat seiring bertambahnya usia.

Jatuh adalah penyebab kematian paling umum pada orang lanjut usia (usia 65 tahun ke atas), selain kecelakaan di jalan raya dan keracunan. Resiko jatuh merupakan suatu kejadian yang dilaporkan oleh korban atau anggota keluarganya yang menyaksikan suatu kejadian dimana seseorang tiba-tiba terbaring atau duduk di lantai atau di bawah, dengan atau tanpa kehilangan kesadaran atau cedera (Nooratri *et al.*, 2020).

Aktivitas sehari-hari dan lingkungan merupakan faktor penyebab jatuh. Kemampuan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari sangat penting dalam menentukan tingkat kemandirian lansia dan apakah lansia mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Lanjut usia yang mandiri dalam aktivitas sehari-hari juga berisiko tinggi untuk jatuh saat beraktivitas sehari-hari (Suryani, 2018)

Selain itu dapat menimbulkan permasalahan lain seperti nyeri, keterbatasan mobilitas, ketidaknyamanan fisik, dan proses penyembuhan yang lama sehingga mempengaruhi kondisi lansia terutama yang bergantung pada aktivitas sehari-hari (Ikhsan *et al.*, 2020). Namun, menurut Henrick (2012) tidak ada hubungan antara penurunan aktivitas daily living yang mana dipengaruhi oleh pengaruh budaya.

Cedera jaringan lunak dan patah tulang pinggul, pergelangan tangan, bahkan kematian bisa terjadi akibat terjatuh pada lansia. Selain itu juga dapat menimbulkan permasalahan lain seperti nyeri, keterbatasan mobilitas, ketidaknyamanan fisik, dan proses penyembuhan yang lama sehingga mempengaruhi kondisi lansia terutama yang

bergantung pada aktivitas sehari-hari (Rohima *et al.*, 2020).

Jatuh karena beberapa faktor yaitu faktor dalam berupa penyakit yang diderita, terutama penyakit internal, seperti penyakit pencernaan, penyakit endokrin dimana terjadinya faktor resiko decubitus yang tinggi pada lansia (Bahriah *et al.*, 2022), gangguan penglihatan, penyakit eksremitas, penyakit gangguan sistem saraf pusat, penyakit sistemik, dan efek dari pemberian obat yang digunakan (Rohima *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan (Rohima *et al.*, 2020) “Faktor Resiko Jatuh Pada Lansia Di Unit Pelayanan Primer Puskesmas Medan Johor” faktor penyebab resiko jatuh lansia terutama adalah faktor situasional 26% factor intrinsik (17%) dan tidak ada faktor ekstrinsik (0%). Berdasarkan frekuensi jatuh pada lansia yaitu 46% beresiko tinggi, 36% beresiko rendah, dan 18% tidak beresiko. Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara faktor intrinsik ($p= 0,000$), faktor ekstrinsik ($p= 0,000$), dan faktor situasional ($p=0,004$) terhadap resiko jatuh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2018) “Hubungan Tingkat Kemandirian Dalam Aktivitas Sehari-hari Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman” mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki berisiko untuk jatuh (80,5%) dibandingkan dengan perempuan karena distribusi laki-laki lebih banyak daripada perempuan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten. Berdasarkan data dari kementerian sosial Republik Indonesia tahun 2017, DIY menempati angka tertinggi dengan persentase lansia (12,48%), pada tahun 2014, jumlah lansia di DIY mencapai 15% secara nasional dengan usia harapan hidup 75,5 per tahun, kejadian jatuh pada lansia di PSTW Unit Budi Luhur kasongan Bantul Yogyakarta pada tahun 2018, sebesar 38,5%. Lanjut usia memiliki resiko jatuh 20 hingga 30% yang dapat menyebabkan tingginya tingkat kecacatan akibat terjatuh, menyebabkan cedera, keterbatasan mobilitas dan penurunan kualitas hidup, dan bahkan kematian (Waras, 2016).

Resiko jatuh pada lansia disebabkan lansia tidak pernah jatuh sekali dalam 3 bulan terakhir, sedangkan lansia yang pernah jatuh sebelumnya memiliki risiko tinggi untuk jatuh dengan jatuh berulang kali. Lansia berisiko jatuh juga karena lebih dari satu kondisi medis, seperti penyakit hipertensi, asam urat, rematik dan gejala lain yang

sering dikeluhkan oleh lansia, seperti nyeri sendi dan kekakuan sendi saat berjalan. (Sarah & Sembiring, 2021). Data Awal dari PPSLU Mappakasunggu Parepare dimana terdapat orang lansia yang terdiri dari lansia wanita dan sejumlah lansia pria, yang mengalami kejadian jatuh dan terdeteksi oleh petugas adalah orang dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, dengan dampak jatuh berupa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astika dan Lestari menunjukkan bahwa tingkat kemandirian lansia pada kategori mandiri menggunakan indeks Katz yaitu 29 (56,9%) idalam kategori mandiri, lansia dapat melakukan aktivitas sehari-hari antara lain kemampuan menggunakan telepon, berbelanja, menyiapkan makanan, mengerjakan pekerjaan rumah dan mengatur keuangan, mandiri terhadap orang lain dan lingkungan. Kemampuan untuk mengendalikan kegiatan diri sendiri atau orang lain disebut kemandirian, sedangkan ketergantungan Sebagian yaitu sebanyak 22 (43,1%) dalam hal lain membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Astika Dan Lestari 2023).

Menurut hasil penelitian mengenai gambaran tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan *activity of daily living* menunjukkan hasil diagram bahwa lansia yang berusia 60-74 tahun ipada kategori imandiri sebanyak (63,4%) dimana dapat melakukan aktivitas sehari-hari isecara imandiri seperti imandi, makan, idan perawatan diri, yang termasuk dalam kategori Indeks Katz A yaitu tingkat kemandirian dalam melakukan semua aktivitas seperti: makan, kontinen, berpindah, kekamar kecil, berpakaian serta imandi. Sedangkan yang memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sebanyak (36,6%).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Parepare Tahun 2023.

Bahan dan Metode

Desain penelitian ini yaitu *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel penelitian ini berjumlah 52 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan metode pengambilan *Propotional Simple Random Sampling*.

Hasil penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Lansia berdasarkan resikojatuh di pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakasunggu

Resiko Jatuh	F	(%)
Tidak Beresiko	12	23,1
Resiko Rendah	28	53,8
Resiko Tinggi	12	23,1

Jumlah	52	100
--------	----	-----

Dari 52 orang responden, lebih dari separuh responden (53,8%) mempunyai resiko rendah terhadap jatuh

Tabel 2 Distribusi Frekuensi lansia berdasarkan Tingkat kemandirian di pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakasunggu

Tingkat Kemandirian	F	(%)
Ketergantungan	25	48,1
Mandiri	27	51,9
Jumlah	52	100

Dari 52 responden, lebih dari separuh respondenn (51,9%) yang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari hari.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3 frekuensi hubungan tingkat kemandirian dengan resiko jatuh pada lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu

Tingkat Kemandirian	Resiko Jatuh						Jumlah	p value	
	Tidak Beresiko		Resiko Rendah		Resiko Tinggi				
p	f	%	F	%	f	%	f	%	
Ketergantungan	10	40	10	40	5	20	25	100	0,019
Mandiri	2	7,4	18	66,7	7	25,9	27	100	
Jumlah	12	23,1	28	53,8	12	23,1	52	100	

Dari 27 Orang responden merupakan responden independen dengan resiko rendah (66,7%), responden yang mandiri dengan resiko tinggi terhadap jatuh (25,9%), dan yang mandiri dengan tidak beresiko jatuh (7,4%). Hasil uji statistic menunjukkan uji *chi-square* menunjukkan nilai *p value* = 0,019 ($p \leq 0,05$) artinya H_0 diterima maka didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lansia di PPSLU Mappakasunggu.

Pembahasan

1. Resiko Jatuh Pada Lansia

Dari 52 orang responden, lebih dari separuh responden (53,8%) mempunyai resiko rendah terhadap jatuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2018) "Hubungan Tingkat Kemandirian Dalam Aktivitas Sehari-hari dengan Resiko Jatuh Pada Lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pareaman" didapatkan lebih dari separuh (53,8%) responden yang mempunyai resiko rendah terhadap jatuh.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khansa & Firhati, 2017) dimana didapatkan lebih dari separuh (66,7%) menyatakan memiliki resiko rendah terhadap jatuh(2012).

Jatuh ialah peristiwa yang dilaporkan oleh pasien atau anggota keluarga yang melihat kejadian yang mengakibatkan orang tersebut tiba-tiba terbaring, duduk dilantai, atau dalam posisi yang lebih rendah dengan atau tanpa kehilangan kesadaran atau cedera (Noorratri *et al.*, 2020). Lansia memiliki resiko jatuh 20-30% yang dapat menyebabkan kecacatan tinggi terkait dengan kejadian jatuh akan mengalami cedera pada lansia dan dapat mengalami hambatan mobilitas fisik serta penurunan kualitas hidup dan dapat menimbulkan

kematian (Waras, 2016). Jatuh karena beberapa faktor yaitu faktor dalam berupa penyakit yang diderita, terutama penyakit internal, seperti penyakit pencernaan, penyakit endokrin, gangguan penglihatan, penyakit eksremitas, penyakit gangguan sistem saraf pusat, penyakit sistemik, dan efek dari pemberian obat yang digunakan (Rohima *et al.*, 2020).

Aktivitas sehari-hari dan lingkungan merupakan faktor penyebab jatuh. Kemampuan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari sangat penting dalam menentukan tingkat kemandirian lansia dan apakah lansiamengalami hambatan dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Lanjut usia yang mandiri dalam aktivitas sehari-hari juga beresiko tinggi untuk jatuh saat beraktivitas sehari-hari(Suryani, 2018).

Resiko jatuh pada lansia disebabkan lansia tidak pernah jatuh sekali dalam 3 bulan terakhir, sedangkan lansia yang pernah jatuh sebelumnya memiliki risiko tinggi untuk jatuh dengan jatuh berulang kali. Lansia beresiko jatuh juga karena lebih dari satu kondisi medis, seperti penyakit hipertensi, asamurat, rematik dan gejala lain yang sering dikeluhkan oleh lansia, seperti nyeri sendi dan kekakuan sendi saat berjalan. (Sarah & Sembiring, 2021).

Resiko jatuh juga banyak ditemukan pada lansia yang menggunakan alat bantu disebabkan

karena adanya gangguan pada penglihatan, nyeri pinggang atau punggung, nyeri sendi pinggul, kurangnya keseimbangan tubuh, melemahnya otot, mudah lelah atau lantai yang licin dan penerangan yang kurang. Penggunaan alat bantu berjalan memang meningkatkan keseimbangan, namun membuat langkah menjadi tidak normal dan lansia cenderung membungkuk. Tidak hanya penyakit dan penggunaan alat bantu tetapi gaya berjalan yang lemah.

2. Tingkat Kemandirian Pada Lansia

Dari 52 orang responden, lebih dari separuh responden (51,9%) lansia di pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu memiliki yang mandiri. Banyaknya lansia yang memiliki tingkat kemandirian mandiri juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2018) yang menyatakan bahwa (51,9%) responden lansia di institusi memiliki tingkat kemandirian yang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian ini juga hampir sama dengan yang dilakukan oleh Astika dan lestari menunjukkan bahwa Tingkat kemandirian lansia pada kategori mandiri menggunakan indeks katz yaitu 29 (56,9%) dalam kategori mandiri, lansia dapat melakukan aktivitas sehari-hari antara lain kemampuan menggunakan telepon, berbelanja, menyiapkan makanan, mengerjakan pekerjaan rumah dan mengatur keuangan, mandiri terhadap orang lain dan lingkungan. Kemampuan untuk mengendalikan kegiatan diri sendiri atau orang lain disebut kemandirian, sedangkan ketergantungan sebagian yaitu sebanyak 22 (43,1%) dalam hal lain membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Astika Dan Lestari 2023).

Menurut teori (Nooratri et al., 2020) kemandirian lansia merupakan aktivitas sehari-hari yang dapat diartikan sebagai kemandirian seseorang dalam melakukan suatu kegiatan pokok untuk melakukan perawatan diri dengan rutin dan universal. Kemandirian adalah suatu perilaku yang di dapatkan secara kumulatif dalam perkembangan bagi individu dan terus belajar untuk berperilaku mandiri.

Kemandirian merupakan suatu keterampilan atau keadaan dimana seseorang mampu mengatur atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian lansia dapat dikenali dari kualitas hidup lansia itu sendiri, sedangkan kualitas hidup dapat dikenali dari kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti makan, berpakaian, berpindah, buang air besar/buang air kecil, dan mandi membuat sebagian lansia, terutama yang memiliki keterbatasan fisik, harus mampu mengelola *activity daily living* (Purnato & Siti, 2020).

Ada 9 faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Hal ini meliputi: faktor usia,

penyakit kronis, interaksi sosial tingkat depresi, dukungan keluarga, status ekonomi (pekerjaan/pendapatan), tingkat pendidikan, tingkat aktivitas sehari-hari seperti latihan fisik (Bahriah et al., 2023), dan jenis kelamin (Frisca, 2021).

3. Hubungan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari hari dengan resiko jatuh pada lansia.

Dari 52 orang responden, lebih dari separuh responden yaitu 27 responden yang mandiri dalam beraktivitas dengan resiko rendah terhadap jatuh lebih dari separuh (66,7%0, yang mandiri dengan resiko tinggi terhadap jatuh sebanyak (25,9%), dan yang mandiri dengan tidak beresiko terhadap jatuh sebanyak (7,4%). hasil uji statistik (chi Square) diperoleh nilai $p - 0,019 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terhadap hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Parepare tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suryani, 2018), dimana terdapat hubungan antara tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lansia didapatkan ($p = 0,019 \leq 0,05$). Sedangkan penelitian yang dilakukan (Rohima et al., 2020) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara kemandirian aktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lansia yaitu $p = 0,004 \leq 0,05$. Hal ini berbeda dengan (Khansa & Firhati, 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat kemandirian dan ketergantungan tertentu dalam aktivitas sehari-hari memiliki resiko jatuh lebih tinggi (80,0%) dibandingkan lansia dengan tingkat kemandirian mandiri

Jatuh adalah situasi atau keadaan yang tidak dapat disangka dimana seorang lansia secara tidak sengaja tauh di lantai atau di tanah, atau tanpa saksi yang melihat lansia tersebut terjatuh (Suryani, 2020), Resiko lansia mengalami jatuh dengan tingkat kemandirian yang tinggi di panti semakin meningkat hal ini karena faktor pencetus untuk terjadinya jatuh meningkat, lanjut usia yang tinggal di panti sebagian besar berjalan tanpa alat bantu berjalan yang memadai, dan memiliki penyakit patologis dan kelemahan pada eksremitas. Kelemahan pada anggota tubuh dapat menyebabkan gangguan keseimbangan pada orang lanjut usia, yang mungkin merasa lemas saat berjalan, kaki tidak mampu menginjakkan kaki dengan kuat dan sering merasa tidak stabil.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lanjut usia di Pusat pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Parepare. Penilaian tingkat kemandirian dan resiko jatuh menjadi informasi dan pengetahuan tambahan untuk membantu

meningkatkan kemandirian dan mencegah jatuh pada lansia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pengelolah Panti Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Parepare yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Semoga kebaikan bapak dan ibu di balas pahala oleh Allah SWT.

Referensi

- Bahriah, & Mutmainna. (2023). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Daily Living Di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 10(1), 34–42.
- Bahriah, Sampeangin, H., & Karmila, D. (2022). Gambaran Faktor Risiko Diabetes Melitus Pada Lansia Di Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 9(15018), 1–23.
- Bahriah, Syahrul, & Tahir, T. (2023). Literature Review Efektifitas Latihan Fisik Tunggal Dan Kombinasi Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Care Universitas Tribuwana Tungadewi*, 11(1), 175–195.
- Frisca. (2021). *Faktor-Fator Yang Dapat Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia Antara Lain: Faktor Usia, Penyakit Kronis, Interaksi Sosial, Tingkat Depresi, Dukungan Keluarga, Status Ekonomi (Pekerjaan/Penghasilan), Tingkat Pendidikan, Tingkat Aktivitas Sehari-Hari*.
- Ikhsan, Wirahmi, N., & Slamet, S. (2020). Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu *The Relationship Of Physical Activities With The Risk Of Falling In Elderly In The Nusa Indah Puskesmas Working Area Of Bengkulu City*. 8(1), 1–10.
- Khansa, & Firhati. (2017). Hubungan Antara Aktivitas Sehari-Hari Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Peguyuban Wulandaru Wonodri Semarang. *Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Noorratri, E. D., Mei Leni, A. S., & Kardi, I. S. (2020). Deteksi Dini Resiko Jatuh Pada Lansia Di Posyandu Lansia Ketingan, Kecamatan Jebres, Surakarta. *Gemassika : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.30787/Gemassika.V4i2.636>
- Pebra, I. A. (2022). *Pengaruh Kombinasi Single Task Training Dengan Dual Task Training Terhadap Kualitas Activity Daily Living Pada Lansia*. 1–23.
- Purnato, & Siti. (2020). *Kemandirian Lansia Ini Dapat Dilihat Dari Faktor Lain Seperti Karakteristik Lansia Meliputi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan Lansia Itu Sendiri Agar Kita Dapat Melihat Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Lansia*.
- Rohima, V., Rusdi, I., & Karota, E. (2020). Faktor Resiko Jatuh Pada Lansia Di Unit Pelayanan Primer Puskesmas Medan Johor. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (Jppni)*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.32419/Jppni.V4i2.184>
- Sarah, M., & Sembiring, E. (2021). Efektivitas Hendrich Fall Scale (Hfs) Dan Morse Fall Scale (Mfs) Dengan Penilaian Risiko Jatuh Pada Lansia. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.34008/Jurhesti.V6i1.226>
- Suryani. (2020). Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia. *Naskah Publikasi Universitas Trisakti*.
- Suryani, U. (2018). Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia. *Naskah Publikasi Universitas Trisakti*, 3(16), 89–98.
- Waras, M. (2016). Gambaran Tingkat Resiko Jatuh Pada Lansia Di Puskesmas Sedayu Ii Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 579–587.